



### Pelatihan Basic English Untuk Kader Ekowisata Pokdarwis Pasi Luwah Kabupaten Aceh Jaya

Muzakir<sup>1</sup>, Yusnaidi<sup>2\*</sup>, Aglis Andhita Hatmawan<sup>3</sup>, Rusdi<sup>4</sup>, Mirdha Fahlevi SI<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar, Indonesia .

\*Corresponding Author : [yusnaidi@utu.ac.id](mailto:yusnaidi@utu.ac.id)

#### ABSTRACT

*Communication is an integral part of service quality in the service industry, including the tourism industry. Good communication skills possessed by tourism actors indicate professionalism and increase the comfort of visitors while enjoying holidays. In this modern era, English communication is crucial to promote tourism. Moreover, tourists visiting Aceh Jaya are no longer limited to local or domestic tourists. Many foreign tourists also visit to enjoy the exotic nature of Aceh Jaya. Therefore, the ability to communicate in English will greatly assist tour operators in providing optimal service to tourists visiting Aceh Jaya.*

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 15 Maret 2023  
Revised 27 April 2023  
Accepted 13 Mei 2023

#### KEYWORDS

*English language; tourism; communication; tour guide; Aceh Jaya*

#### PENDAHULUAN

Aceh Jaya merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Propinsi Aceh, yang memiliki berbagai potensi wisata salah satunya adalah wisata bahari, selain itu juga terdapat beberapa pulau kecil, air laut yang bersih dan biru dengan pepohonan yang asri mengikuti kontur khas pegunungan, serta kehidupan masyarakat dengan budaya maritim yang kuat merupakan keunikan tersendiri Aceh Jaya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten setempat untuk mengembangkan potensi yang ada salahsatunya pada bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Akan tetapi upaya ini harus dibarengi dengan peningkatan sumberdaya manusia untuk mendukung pengembangan pariwisata yang ada di Aceh Jaya.

Salah satu tugas dari seorang insan DIKTI adalah melaksanakan kegiatan tridarma perguruan tinggi yaitu penelitian, pengajaran dan pengabdian masyarakat. tim dari Universitas Teuku Umar telah melakukan pengamatan terhadap potensi dan pengembangan sektor wisata yang ada di Kabupaten Aceh Jaya. Salah satu sektor bagian yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan adalah SDM yaitu kemampuan didalam penguasaan bahasa asing. Dengan menguasai bahasa asing maka akan mempermudah komunikasi antara warga sekitar dan calon wisatawan luar negeri, sebagai contoh sederhana, ketika ada turis asing yang menanyakan arah tempat – tempat wisata yang menarik atau menanyakan arah ke tempat menginap, warga setempat masih kesulitan berkomunikasi.

Bahasa Inggris memainkan peran penting dalam pariwisata, seperti untuk mempromosikan produk pariwisata secara internasional, spot keunggulan dari masing – masing tempat wisata, reservasi, layanan akomodasi, layanan panduan wisata, dan pada akhirnya komunikasi antara wisatawan dan penduduk berdampak pada pertumbuhan pariwisata itu sendiri. Sebagai contoh di Bali, banyak masyarakat yang fasih didalam bahasa asing sehingga Bali menjadi tujuan favorit wisatawan luar negeri, karena mereka mudah berkomunikasi dengan warga lokal dan memandu wisatawan menuju wisata yang mereka inginkan. (Setyanto, 2014) Menyatakan bahwa akan sangat positif jika warga setempat memiliki pengetahuan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing, bahkan dengan percakapan yang sangat

#### HOW TO CITE (APA 6<sup>th</sup> Edition):

Last Name, First Name. (Year). Title. *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry*. Volume(Issue), page.

\*CORRESPONDANCE AUTHOR: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by [Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar](http://www.fakultasekonomi.utu.ac.id)

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

sederhana. Kurangnya penguasaan bahasa asing berakibat pada keterbatasan komunikasi yang berakibat pada keterbatasan dalam organisasi pariwisata dan pengembangan manajerial karena kurangnya komunikasi dan berbagai pengetahuan terkait dengan penggunaan bahasa asing dalam urusan pariwisata. Bahasa harus ditingkatkan dengan keterampilan komunikasi yang melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal.

Langkah-langkah khusus perlu dilakukan untuk memperkuat kemampuan pemerintah daerah dan pelaku wisata untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk mendukung pertumbuhan pariwisata. Mengikuti program bahasa Inggris, mengambil kursus, atau belajar mandiri adalah beberapa cara untuk mencakup praktik sehari-hari dan diharapkan hal ini akan mengurangi kendala bahasa yang dimiliki penduduk setempat. Insan Dikti dalam hal ini tim dosen dari Universitas Teuku Umar bekerjasama dengan alumni Australia tergugah untuk mengadakan pelatihan kemampuan bahasa Inggris bagi masyarakat Kabupaten Aceh Jaya pada umumnya dan secara khusus bekerjasama dengan pelaku layanan pariwisata aceh jaya. Pelatihan ini mencakup pelatihan dan evaluasi serta praktik langsung dengan tim layanan pariwisata. Pelatihan ini juga diharapkan akan menghasilkan produk yaitu panduan yang dapat digunakan oleh masyarakat yang berisi percakapan sederhana dalam bahasa Inggris dalam hal pariwisata. Sejalan dengan permasalahan yang terdapat dalam penjelasan di atas. Pelatihan ini juga diharapkan akan menghasilkan produk yaitu *guide (Travel Guide Book)* yang dapat digunakan oleh masyarakat yang berisi percakapan sederhana dalam bahasa Inggris dalam hal pariwisata.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pentingnya penguasaan bahasa Inggris telah dinyatakan oleh banyak akademisi dimana Bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi dalam bisnis, akademisi, perdagangan, pariwisata, politik internasional, dan ruang lingkup lain dari peristiwa di seluruh dunia (Salameh Alomoush & Khaleel Al-Na'imat, 2018) (Eka Anastasia Wijaya, Putu Bagus Wisnuwardhana, Ida Bagus Gde Upadana, & A.A. Sagung Ayu Srikandi Putri, 2022) (Erazo, Ramirez, Encalada, Holguin, & Zou, 2019). Trang (2015) menyatakan bahwa bahasa Inggris sangat penting bagi industri pariwisata. Sehingga perhatian untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris secara professional bagi industri pariwisata merupakan sebuah keharusan yang tak terelakkan. Aplikasi komunikasi Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris akan memperkuat kualitas pelayanan kepada para pengunjung yang tidak dapat berbahasa Indonesia.

Pola pelayanan yang ideal dalam ekowisata harus memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan bertanggung jawab sosial (*social responsibility*). Pola pelayanan harus menghormati dan mengambil kearifan lokal dalam membangun destinasi ekowisata (Nugroho et al., 2018; Saidmamatov et al., 2020). Ekowisata juga harus memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai nilai-nilai lingkungan, budaya, dan sosial di lokasi ekowisata (Basyuni et al., 2018; Kia, 2021). Hal ini dapat membantu wisatawan memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya di lokasi tersebut. Pelayanan ekowisata harus memperhatikan kepentingan dan melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengembangan dan pemasaran destinasi ekowisata, sehingga mereka dapat merasakan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari industri pariwisata (Kia, 2021; Prasetyo et al., 2020).

Pelayanan pariwisata dalam konsep ekowisata harus memperhatikan tata kelola lingkungan dengan baik, menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di sekitar destinasi ekowisata (Aspiany et al., 2019; Stronza et al., 2022). Pelayanan harus menjaga keselamatan dan kesehatan wisatawan, serta memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi keamanan dan kesehatan di lokasi ekowisata (Nurhayati et al., 2019; Wieckardt et al., 2022).

Ekowisata perlu memperhatikan proses pengembangan ekonomi lokal dimana pelayanan yang diberikan harus membantu meningkatkan ekonomi lokal dengan mengembangkan produk dan jasa wisata yang berasal dari masyarakat setempat (Basyuni et al., 2018; Pramono et al., 2020; Roslan et al., 2021). Pelayanan harus memberikan rasa hormat dan tanggung jawab kepada masyarakat setempat, wisatawan, dan lingkungan di sekitar destinasi ekowisata (Carvache-Franco et al., 2019; Nikolaeva et al., 2018; Pudyatmoko et al., 2020). Pelayanan ekowisata secara berkelanjutan harus terus berupaya meningkatkan kualitasnya agar dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat (Basyuni et al., 2018; Carvache-Franco et al., 2019).

Proses pelayanan ekowisata dengan konsep sustainable heritage bertujuan untuk menjaga keberlanjutan alam dan budaya di lokasi ekowisata (Asmin, 2018; Pramono et al., 2020). Prosesnya tentu saja harus dengan mempelajari dan memahami sejarah dan kearifan lokal dimana format pelayanan ekowisata harus mempelajari dan memahami sejarah dan kearifan lokal di lokasi ekowisata, sehingga dapat memberikan pengalaman yang autentik dan bermanfaat bagi wisatawan (Carvache-Franco et al., 2019; Pudyatmoko et al., 2020). Ekowisata juga perlu mengembangkan program pelayanan ekowisata yang berkelanjutan. Format ini tentu saja dengan menyusun program pelayanan ekowisata dengan harus mengembangkan program pelayanan yang berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah dan emisi, dan perlindungan satwa liar. Meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya juga merupakan hal penting. Misalnya ketika pelayanan mampu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya di lokasi ekowisata, seperti penggunaan bahan kimia yang berbahaya dan pelestarian situs budaya (Pramono et al., 2020; Wieckardt et al., 2022).

Pelayanan ekowisata perlu untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat di lokasi ekowisata, seperti melibatkan masyarakat dalam program konservasi lingkungan dan budaya. Selain itu promosi pengalaman berkelanjutan juga merupakan bagian dari pelayanan ekowisata yang mampu menjaga kebersihan lingkungan, mendukung produksi lokal, dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal (Basyuni et al., 2018; Rijal et al., 2020; Wieckardt et al., 2022). Pelayanan ekowisata harus memberikan edukasi dan kesadaran lingkungan kepada wisatawan, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya di lokasi ekowisata (Pramono et al., 2020; Rijal et al., 2020). Pelayanan ekowisata juga harus terus meningkatkan kualitas pelayanan untuk memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan, sekaligus memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat lokal (Asmin, 2018)..

## **METODE PELAKSANA**

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kota Calang, Kabupaten Aceh Jaya pada 11 Desember 2022. Secara khusus kegiatan ini melibatkan anggota Kelompok Sadar Wisata. (Pokdarwis) Pasie Luah yang berjumlah sekitar 20 orang. Metode pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi pelatihan oleh narasumber dilanjutkan dengan *practice session* oleh para peserta pelatihan. Dalam pelatihan ini peserta mendapatkan diktat materi pelatihan untuk memudahkan implementasi pelatihan dan bahan pembelajaran bagi peserta setelah pelatihan selesai.

Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain sebagai berikut:

- Kegiatan ini merupakan bagian integral dari kegiatan social kemasyarakatan yang disponsori oleh Program Australia Global Alumni tahun pelaksanaan 2022 dengan tema “Developing Sustainable Ecotourism Strategy as The Tool To Empower Indigenous Community Livelihood in Aceh Jaya District, Aceh province”.
- Di masa pra kegiatan kami melakukan komunikasi intens dan diskusi dengan Ketua Pokdarwis Pasie Luah untuk mensinkronkan pesan yang akan disampaikan dan metode penyampaian serta kebutuhan pendukung kegiatan.
- Dalam pelaksanaan kegiatan ini, Australia Global Alumni melalui Yusnaldi selaku ketua tim pelaksana, bekerjasama dengan Universitas Teuku Umar dan pemangku kepentingan bidang pariwisata di Kabupaten Aceh Jaya.
- Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka membangun *communication skills* para pegiat wisata dan kapasitas mereka dalam memberikan pelayanan terbaik kepada para pengunjung destinasi wisata di Aceh Jaya.
- Para penggerak wisata yang tergabung dalam Pokdarwis Pasie Luah sangat antusias merealisasikan kegiatan pelatihan *basic English* ini. Hal ini terbukti dalam proses pelaksanaan pelatihan, Pokdarwis Pasie Luah membiayai sewa ruangan pelatihan. Sementara program Australia Global Alumni mensponsori biaya transport peserta, konsumsi dan biaya pelatihan serta keperluan administrasi lainnya.
- Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing terutama Bahasa Inggris terhadap pengembangan wisata disuatu daerah harus disadari sejak dini. Dalam hal ini, kemampuan Bahasa tidak hanya ditekankan pada penguasaan Bahasa itu sendiri tetapi juga dalam bagaimana menerapkan bahasa tersebut kedalam komunikasi yang efektif di lapangan. Kemampuan dalam memahami tatacara berkomunikasi yang tepat dalam menyambut wisatawan memiliki peranan penting dalam memberikan *positive first impression* bagi para wisatawan tersebut. Oleh karena itu, pelatihan Bahasa untuk pariwisata (*English for Tourism*) sangatlah penting untuk dilakukan.

Objek dalam penelitian ini adalah kelompok sadar wisata di Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berbentuk pelatihan langsung dengan melakukan interaksi tanya jawab serta praktik di lapangan kepada anggota kelompok sadar wisata di Kabupaten Aceh Jaya. Kegiatan pelatihan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yaitu metode pengajaran dengan melalui kegiatan ceramah yang disertai dengan demonstrasi secara langsung dimana pengajar menjadi pusat pembelajaran dalam pengembangan skill pelajar (Sierra, 2012).

Mayoritas peserta pelatihan ini sudah memiliki basic English yang baik sehingga pelatihan dasar seperti grammar sudah tidak diperlukan. Hal ini membuat kegiatan menjadi lebih mudah karena materi yang disampaikan dalam Bahasa Inggris sudah dapat dipahami oleh peserta pelatihan. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan dapat dimulai dengan memberikan gambaran perbandingan kondisi pariwisata ditempat yang sudah maju dengan kondisi pariwisata di daerah Kabupaten Aceh Jaya itu sendiri. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi yang diselingi dengan demonstrasi langsung dalam bentuk tanya jawab dan juga praktek langsung oleh peserta pelatihan. kegiatan kemudian diakhiri dengan sesi pertanyaan dari peserta kepada pelaksana kegiatan. Merujuk kepada Blik et al., (2016) kegiatan pelatihan dalam bentuk Direct instruction ini dapat terbagi kedalam 5 tahapan (Stages) yang diadopsi untuk pelatihan ini, tahapan tersebut adalah sebagai berikut;.

Stage 1 : Orientation

- Dalam tahapan ini, pengajar akan menjelaskan tujuan akhir dari pelatihan yang dilakukan. Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah bertambahnya pengetahuan dan kemampuan peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk memajukan wisata wilayah Aceh Jaya.

#### Stage 2 : Instruction

- Dalam tahapan ini, pengajar menjelaskan dengan rinci bagaimana melakukan percakapan dan apa yang harus diperhatikan selama percakapan. Pengajar juga mempraktekkan beberapa contoh percakapan dalam situasi yang berbeda. Setelah itu para peserta akan mencoba mempraktekkan kembali percakapan tersebut.

#### Stage 3 : Guided practice

- Dalam tahapan ini, pengajar terlebih dahulu mempraktekkan percakapan dalam Bahasa Inggris. Kemudian akan dipilih peserta secara berpasangan untuk kemudian akan merancang sebuah situasi dan melakukan percakapan berdasarkan situasi tersebut dengan bimbingan dari pengajar.

#### Stage 4 : Individual work

- Pengajar akan menetapkan sebuah topik atau situasi kemudian para peserta akan diminta untuk mencoba membuat sebuah percakapan terkait dengan topik wisata yang ditentukan. Setelah peserta menyelesaikan tugas, pengajar akan memberikan koreksi dan masukan untuk para peserta.

#### Stage 5 : Closing

- Tahapan ini merupakan tahapan akhir, pengajar akan melakukan tinjauan ulang terhadap materi yang sudah diberikan dan kemudian membuat sebuah rangkuman di akhir acara. Para peserta juga diminta untuk memberikan pertanyaan seputar materi yang sudah diberikan.

Salah satu tujuan utama pelaksanaan pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di bidang pariwisata. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan para peserta mampu berkomunikasi dengan tepat dengan para wisatawan asing sekaligus mempromosikan objek – objek wisata yang ada di Aceh Jaya. Dengan tujuan inilah, maka materi yang diberikan juga harus berhubungan langsung dengan tujuan utama pelatihan yaitu bagaimana berkomunikasi dengan para wisatawan asing. Untuk itu materi yang diberikan mencakup sebagai berikut;

1. Greeting and welcoming tourist  
Peserta diharapkan mampu menguasai percakapan dasar tentang bagaimana menyapa dan menyambut para wisatawan asing dengan sopan.
2. Introducing Yourself.  
Peserta diharapkan mampu memperkenalkan diri sebagai pemandu wisata yang akan menemani para wisatawan selama perjalanan.
3. Showing Places of Interest  
Peserta diharapkan mampu menjelaskan secara rinci tempat – tempat wisata yang menarik bagi para wisatawan.
4. Telling some information about the place in general.  
Peserta mampu menceritakan beberapa informasi terkait sejarah, budaya, ataupun cerita rakyat yang bsia menarik minat para wisatawan.

5. Telling rule and safety

Peserta mampu menjelaskan peraturan – peraturan yang berlaku di daerah tersebut dan juga aturan – aturan keselamatan yang wajib dipatuhi oleh wisatawan.

6. Dealing with Question

Peserta mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan dasar dari para wisatawan.

Pelatihan bahasa Inggris dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pelaku wisata. Beberapa manfaat utama dari pelatihan bahasa Inggris untuk pelaku wisata adalah:

1. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi: Dengan kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik, pelaku wisata dapat lebih mudah berkomunikasi dengan wisatawan yang datang dari negara-negara yang berbahasa Inggris. Hal ini dapat membantu pelaku wisata membangun hubungan yang lebih baik dengan wisatawan dan meningkatkan pengalaman wisatawan selama mereka berada di tempat wisata

2. Meningkatkan kesempatan bisnis: Pelatihan bahasa Inggris dapat membuka kesempatan bisnis baru bagi pelaku wisata. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik, pelaku wisata dapat memasarkan produk dan jasa mereka secara lebih efektif kepada pasar global dan menarik lebih banyak wisatawan asing

3. Meningkatkan pemahaman budaya: Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang banyak digunakan di seluruh dunia. Dengan mempelajari bahasa Inggris, pelaku wisata dapat lebih memahami budaya negara-negara yang berbahasa Inggris dan menghargai perbedaan budaya tersebut. Hal ini dapat membantu pelaku wisata mempersiapkan diri dengan lebih baik ketika bekerja dengan wisatawan asing.

4. Meningkatkan kesempatan karir: Pelatihan bahasa Inggris dapat membuka kesempatan karir baru bagi pelaku wisata. Banyak perusahaan wisata yang mencari karyawan yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik untuk bekerja dengan wisatawan asing. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik, pelaku wisata dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Dengan demikian, pelatihan bahasa Inggris dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pelaku wisata, baik dalam hal komunikasi, kesempatan bisnis, pemahaman budaya, maupun kesempatan karir. Berikut ini beberapa dokumentasi selama pelatihan berlangsung.



**Gambar 1. Suasana saat pelatihan berlangsung.**

Kegiatan pelatihan *Basic English for Tourism* ini memberi kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dasar tentang bagaimana menyambut para wisatawan yang datang ke Kabupaten Aceh Jaya dan juga bagaimana membangun komunikasi yang bagus antara wisatawan dengan pemandu wisata. Para peserta mampu memahami pentingnya memberikan pelayanan serta memahami keinginan dari para wisatawan sehingga terciptanya sebuah *positive first impression*. Terlebih lagi dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi terutama penggunaan media sosial dimana para wisatawan dapat langsung memposting pengalaman mereka secara langsung di akun sosial media, apabila postingan tersebut ditonton oleh banyak orang dan menjadi viral dalam hal yang positif, maka diharapkan untuk kedepan akan semakin memajukan wisata di daerah Aceh Jaya.

Adapun tahapan selanjutnya yang dapat kami sarankan dalam menindaklanjuti hasil kegiatan ini yaitu:

- Agar kiranya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM para pelaku wisata di Aceh jaya dapat terus dilakukan, baik melanjutkan pelatihan bidang komunikasi maupun pelatihan lainnya di bidang kepariwisataan.
- Membuat perencanaan kerja untuk aktivitas pariwisata yang dapat dipasarkan, dikelola atau dikembangkan oleh Pokdarwis Pasie Luah.
- Membangun kerjasama dengan para stakeholder kepariwisataan baik di tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional untuk meningkatkan kapasitas dan sinergi dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Aceh Jaya.
- Melakukan inisiatif kerjasama lanjutan dengan perguruan tinggi untuk pengembangan potensi destinasi wisata Aceh Jaya.

## REFERENSI

- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana). *Padang: Asmin Publish, February*, 1–69. <https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAAJ>
- Aspiany, Anggoro, S., Purwanti, F., & Gunawan, B. I. (2019). Strategies for sustainable ecotourism development in the marine waters of bontang city, Indonesia. *AAFL Bioflux*, 12(5), 1779–1787.
- Basyuni, M., Bimantara, Y., Siagian, M., Wati, R., Slamet, B., Sulistiyono, N., Nuryawan, A., & Leidonad, R. (2018). Developing community-based mangrove management through eco-tourism in North Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012109>
- Blik, H., Harskamp, E. G., & Naayer, H. M. (2016). Strategy instruction versus direct instruction in the education of young adults with intellectual disabilities. *Journal of Classroom Interaction*, 51(2), 20–35.
- Carvache-Franco, M., Segarra-Oña, M., & Carrascosa-López, C. (2019). Segmentation and motivations in eco-tourism: The case of a coastal national park. *Ocean and Coastal Management*, 178(January), 104812. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.05.014>
- Eka Anastasia Wijaya, Putu Bagus Wisnuwardhana, Ida Bagus Gde Upadana, & A.A. Sagung Ayu Srikandi Putri. (2022). The Student Employee's English Language Skills at Denpasar Academy of Tourism. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i1.68>
- Erazo, M. A. C., Ramírez, S. I. M., Encalada, M. A. R., Holguin, J. V., & Zou, J. H. (2019). English language skills required by the hospitality and tourism sector in el oro, ecuador. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(2), 156–167. <https://doi.org/10.17507/tpls.0902.05>
- Kia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2), LAYOUTING. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789>

- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2018). the Planning and the Development of the Ecotourism and Tourism Village in Indonesia: a Policy Review. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.31328/jsted.v1i1.532>
- Nurhayati, A., Aisah, I., & Supriatna, A. K. (2019). Model development of a synergistic sustainable marine ecotourism- A case study in Pangandaran Region, West Java Province, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(12). <https://doi.org/10.3390/SU11123418>
- Pramono, S., Ahmad, I., & Borman, R. I. (2020). Analisis Potensi Dan Strategi Penembaan Ekowisata Daerah Penyangga Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 57–67. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/sisteminformasi>
- Prasetyo, N., Carr, A., & Filep, S. (2020). Indigenous Knowledge in Marine Ecotourism Development: The Case of Sasi Laut, Misool, Indonesia. *Tourism Planning and Development*, 17(1), 46–61. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1604424>
- Pudyatmoko, S., Fandeli, C., Martani, W., Konservasi Sumber Daya Hutan, D., Kehutanan, F., Gadjah Mada, U., Ilmu Kehutanan, J., & masuk, N. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development HASIL PENELITIAN Riwayat Naskah. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14, 42–54. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Roslan, Z. B., Ramli, Z., Razman, M. R., Asyraf, M. R. M., Ishak, M. R., Ilyas, R. A., & Nurazzi, N. M. (2021). Reflections on local community identity by evaluating heritage sustainability protection in Jugra, Selangor, Malaysia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13168705>
- Saidmamatov, O., Matyakubov, U., Rudenko, I., Filimonau, V., Day, J., & Luthe, T. (2020). Employing ecotourism opportunities for sustainability in the Aral sea region: Prospects and challenges. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su12219249>
- Salameh Alomoush, O. I., & Khaleel Al-Na'imat, G. (2018). English as the Lingua Franca in Visual Touristic Jordan: The Case of Petra. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(4), 1. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.4p.1>
- Setyanto, A. (2014). Pentingnya Penguasaan Bahasa dan Budaya Asing Sebagai Pendukung Utama Sektor Pariwisata. *Jurnal Pariwisata: FIB Universitas Brawijaya*, 1(1), 1–12.
- Sierra, E. (2012). The use of direct instruction to improve reading comprehension for students with Autism Spectrum Disorder.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2022). Ecotourism for conservation? *Routledge Handbook of Ecotourism*, 372–397. <https://doi.org/10.4324/9781003001768-28>
- Trang, B. T. T. (2015). Needs Analysis of English Language Use in Tourism: A Case Study of International Travel Companies in Vietnam. *Airitilibrary.Com*, (December), 76. Retrieved from <http://www.airitilibrary.com/Publication/alDetailedMesh?docid=U0074-2212201522070500>
- Wieckardt, C. E., Koot, S., & Karimasari, N. (2022). Environmentality, green grabbing, and neoliberal conservation: The ambiguous role of ecotourism in the Green Life privatised nature reserve, Sumatra, Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(11), 2614–2630. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1834564>